

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, kecenderungan menyelesaikan persoalan dengan kekerasan dan kasus pemaksaan kehendak sering muncul di Indonesia. Kecenderungan ini juga menimpa generasi muda, misalnya pada kasus-kasus perkelahian massal. Walaupun belum ada kajian ilmiah bahwa kekerasan tersebut bersumber dari kurikulum, namun beberapa ahli pendidikan dan tokoh masyarakat menyatakan bahwa salah satu akar masalahnya adalah implementasi kurikulum yang terlalu menekankan aspek kognitif dan keterkungkungan peserta didik di ruang belajarnya dengan kegiatan yang kurang menantang peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum perlu direorientasi dan direorganisasi terhadap beban belajar dan kegiatan pembelajaran yang dapat menjawab kebutuhan ini.

Dengan berbagai kemajuan yang telah dicapai, mutu pendidikan Indonesia harus terus ditingkatkan. Hasil studi PISA (Program for International Student Assessment), yaitu studi yang memfokuskan pada literasi bacaan, matematika, dan IPA, menunjukkan peringkat Indonesia baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara. Hasil studi TIMSS (Trends in International Mathematics and Science Study) menunjukkan siswa Indonesia berada pada ranking amat rendah dalam kemampuan (1) memahami informasi yang kompleks, (2) teori, analisis dan pemecahan masalah, (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah dan (4) melakukan investigasi. Hasil studi ini menunjukkan perlu ada perubahan orientasi kurikulum dengan tidak membebani peserta didik dengan konten namun pada aspek kemampuan esensial yang diperlukan semua warga negara untuk berperanserta dalam membangun negara pada masa mendatang. Hal itulah yang mendorong pemerintah Indonesia untuk mengadakan perbaikan dan perubahan dalam kurikulum pendidikan yang akhirnya memunculkan kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 adalah pengembangan 2006. Menurut Kementrian, kurikulum 2006 yang sekarang berlaku masih banyak memiliki kekurangan. Di

antara kekurangan-kekurangan tersebut adalah kurikulum terlalu padat karena terlalu banyak konten mata pelajaran, dan belum sepenuhnya berbasis dengan tujuan pendidikan Nasional. Kurikulum 2006 juga belum mengutamakan kualitas sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kementerian pendidikan juga berpendapat kurikulum 2006 ini terlalu rigid (kaku). Selain itu, detail di kurikulum 2006 ini tidak terlalu jelas, menimbulkan banyak tindakan multitafsir; para guru menerapkan kurikulum ini sesuai pandangan mereka masing-masing yang notabene setiap persepsi berbeda satu sama lain. Dalam rangka menjalankan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN)2010-2014, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memutuskan untuk merampungkan segera perombakan kurikulum pendidikan, mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA).

Kurikulum 2013 memiliki inovasi-inovasi baru dan berbeda dari kurikulum sebelumnya, di antaranya, yaitu pendekatan berbasis tematik integrative. Misalnya dalam pendidikan sekolah dasar, pada Kompetensi Dasar mata pelajaran IPA dan IPS ditregasikan ke dalam Kompetensi Dasar mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia dan Matematika yang berlaku untuk kelas I, II, dan III. Sedangkan untuk kelas IV, V dan VI, Kompetensi Dasar IPA dan IPS berdiri sendiri dan kemudian diintegrasikan ke dalam tema-tema yang telah ditentukan. Mata pelajaran yang dihapus adalah IPA & IPS (untuk kelas I, II dan III), Bahasa Inggris, kesenian dan Mulok. Beban belajar di SD/MI kelas I, II, dan III masing-masing 30, 32, 34 sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI masing-masing 36 jam setiap minggu. Jam belajar SD/MI adalah 35 menit.

Dan dalam kurikulum 2013 ini menggunakan istilah Kompetensi Inti yang merupakan terjemahan dari SKL. Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara tematik-integratif

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) telah mengalami beberapa kali perubahan baik dilihat dari struktur materi maupun tujuan dan metode pembelajarannya. Perubahan tersebut mengikuti perubahan kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia

Ada pandangan bahwa nomenklatur Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Kurikulum 2013 hendak menghidupkan kembali Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) di era Orde Baru ke dalam kebijakan Kurikulum 2013. Pada bagian lain, pemunculan kembali nomenklatur ini merupakan reaksi terhadap kondisi kebangsaan yang makin tidak menentu sehubungan dengan perilaku kehidupan berbangsa dan bernegara yang terasa jauh dari nilai-nilai Pancasila. Melalui program Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara yang diusung oleh MPR sejak 2009, maka materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Kurikulum 2013 memuat program tersebut.

Substansi mata pelajaran PPKn nantinya akan berpijak pada pilar-pilar kebangsaan, yaitu 1) Pancasila, sebagai dasar negara, ideologi, dan pandangan hidup bangsa; 2) UUD 1945, sebagai hukum dasar tertulis yang menjadi landasan konstitusional kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; 3) Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagai kesepakatan final bentuk Negara Republik Indonesia; 4) Bhineka Tunggal Ika, sebagai wujud filosofi kesatuan di balik keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian titik tekan mata pelajaran PPKn nantinya adalah sebagai pendidikan karakter dan moral guna mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional.

PPKn dalam kurikulum 2013 ini terjadi penambahan jam pembelajaran, pada tingkat SD/MI yang semula 2 jam/minggu ditambah menjadi 5 jam/minggu untuk kelas I, pada kelas II dan III menjadi 6 jam/minggu, dan pada kelas IV, V dan VI menjadi 4 jam/minggu. Adapun pelaksanaannya PPKn diintegrasikan pada tema-tema yang telah ditentukan dalam Kompetensi Isi yang kemudian dijabarkan dengan Kompetensi Dasar. Untuk mempermudah penjelasan, silahkan lihat contoh KI dan KD PPKn untuk kelas VI, sebagai berikut :

Tabel 1,1 KI dan KD PPKn Kelas VI

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	<p>Menghargai semangat kebhinnekatunggalikaan dan keragaman agama, suku bangsa pakaian tradisional, bahasa, rumah adat, makanan khas, upacara adat, sosial, dan ekonomi dalam kehidupan bermasyarakat</p> <p>Menghargai kebersamaan dalam keberagaman sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa</p>
Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.	<p>Menunjukkan perilaku, disiplin, tanggung jawab, percaya diri, berani mengakui kesalahan, meminta maaf dan memberi maaf yang dijiwai keteladanan pahlawan kemerdekaan RI dalam semangat perjuangan, cinta tanah air, dan rela berkorban sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila</p> <p>Menunjukkan perilaku sesuai hak dan kewajiban dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, hukum sebagai warganegara dalam kehidupan sehari-hari sesuai Pancasila dan UUD 1945</p> <p>Menunjukkan penghargaan terhadap proses pengambilan keputusan atas dasar musyawarah mufakat</p> <p>Menunjukkan perilaku cinta tanah air Indonesia dalam kehidupan di rumah, sekolah, dan masyarakat</p>
Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	<p>Memahami nilai simbol-simbol Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan di sekolah</p> <p>Memahami hak kewajiban dan tanggungjawab sebagai warga dalam kehidupan sehari-hari di rumah, dan sekolah</p> <p>Memahami keanekaragaman sosial, budaya dan ekonomi dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika di lingkungan rumah sekolah dan masyarakat</p> <p>Memahami nilai-nilai persatuan dan kesatuan di rumah, sekolah dan masyarakat</p> <p>Memahami Nilai-nilai Persatuan pada masa Islam</p> <p>Memahami perlunya saling memenuhi keperluan hidup</p>
Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis,	Mengamati dan menceritakan perilaku di sekitar rumah, sekolah dan masyarakat yang mencerminkan pengamalan nilai-nilai

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	kelima sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari Melaksanakan kewajiban dan menegakkan aturan di lingkungan rumah, dan sekolah Membantu masyarakat dalam melaksanakan suatu kegiatan di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat tanpa membedakan agama, suku bangsa, dan sosial ekonomi Menerapkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan di rumah, sekolah dan masyarakat Mensimulasikan nilai-nilai persatuan pada masa Islam dalam kehidupan di masyarakat Menyajikan dinamika saling memenuhi keperluan hidup antar daerah untuk menumbuhkan keutuhan nasional

Harapan dari kurikulum 2013 ini, PPKn mendapatkan perhatian khusus, dan diberikan tambahan jam pengajaran. Dengan bertambahnya porsi pelajaran PPKn dapat memberikan leluasa kepada guru dan siswa untuk lebih memahami dan mengamalkan inti dari pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga moral generasi muda tersebut dapat bertambah menjadi lebih baik. Generasi muda saat ini dinilai sudah pintar, namun nilai budi pekerti juga harus lebih ditanamkan, agar kedua hal ini dapat bersatu dengan baik

Tujuan Pendidikan nasional sebagaimana telah dirumuskan dalam Undang-undang Nomer 20 Tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kurikulum 2013 dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warganegara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Kurikulum adalah instrumen pendidikan untuk dapat membawa insan Indonesia memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga dapat menjadi pribadi

dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif. (**Permendikbud No. 81A tahun 2013**)

Mencermati hakikat Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn), seharusnya ia menjadi pelajaran penting. Bukannya dipandang mata pelajaran sampingan. PPKn tidak kalah penting dibanding mata pelajaran lainnya. Namun kenyataannya, pembelajaran PPKn menjadi tidak menarik dan kurang diminati oleh peserta didik, baik dari sekolah dasar sampai menengah atas, sebagai contoh dalam kegiatan observasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri Sidomulyo 1, siswa tidak menunjukkan keterlibatannya dalam kegiatan belajar mengajar, siswa lebih asik bermain dengan teman sebangkunya dan lebih banyak diam mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Tidak hanya itu, ketika terjadi diskusi antar siswa, yang terjadi adalah siswa bermain sendiri dan membuat gaduh suasana kelas. Mengapa PPKn kurang mendapat perhatian seperti pelajaran matematika, IPA dan bahasa Indonesia? Apakah karena PPKn tidak di – UN - kan di tingkat sekolah dasar (SD)?

Metode ceramah menjadi metode favorit bagi guru dalam membelajarkan materi PPKn yang sangat luas tersebut. pembelajaran tidak kontekstual. Materi PPKn sebetulnya banyak yang bisa diajarkan sesuai realita kehidupan siswa. Tapi, dalam prakteknya, karena telah terbiasa mengajar dengan ceramah, akhirnya semua materi disajikan dalam bentuk ceramah dan tanya jawab. Alhasil, apa yang diperoleh siswa sekadar apa yang disampaikan gurunya. Itupun jika bisa terserap semua

Hal demikian juga terjadi pada jenjang Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak, dalam kegiatan KKG, pengawas SD Gugus Hasanuddin menyampaikan bahwa hasil observasi pengawas sekolah di beberapa sekolah banyak guru kegiatan pembelajaran guru masih mengajar secara konvensional, ceramah menjadi metode andalan bagi guru dalam mengajar, guru miskin model dan metode pembelajaran, sehingga pembelajaran kurang menarik dan membosankan.

Dari hasil observasi di beberapa SD di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak diketahui bahwa rendahnya kualitas pembelajaran materi nilai-nilai

pancasila Indonesia pada kelas VI yaitu ditunjukkan dengan rata – rata kelas yang dicapai oleh siswa pada tahun pelajaran 2018/2019 pada semester genap adalah kurang dari KKM (65).

Maka untuk mengatasi hal itu dipilih suatu pendekatan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dengan menggunakan bantuan CD Pembelajaran berbasis animasi. Model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan CD Pembelajaran berbasis animasi ini merupakan sumber belajar yang di rancang oleh guru melalui pengembangan prosedur kegiatan belajar mengajar. Di harapkan dengan penggabungan model pembelajaran dengan Media CD pembelajaran berbasis animasi ini, peserta didik menjadi lebih tertarik, senang dan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran *Think Pair Share* ini dipilih terkait dengan permasalahan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, Menurut Huda (2011:132) metode TPS adalah metode yang sederhana, namun sangat bermanfaat. Metode ini dikembangkan pertama kali oleh Frank Lyman dari University of Maryland pada 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis di bidang pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun selanjutnya. Pertama-tama siswa diminta untuk duduk berpasangan. Kemudian, guru mengajukan satu pertanyaan/masalah kepada mereka. Setiap siswa diminta untuk berpikir sendiri-sendiri terlebih dahulu tentang jawaban atas pertanyaan itu, kemudian mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan disebelahnya untuk memperoleh satu jawaban yang sekiranya dapat mewakili jawaban mereka berdua. Setelah itu, guru meminta setiap pasangan untuk menshare, menjelaskan, atau menjabarkan hasil jawaban yang telah mereka sepakati kepada siswa-siswa yang lain di ruang kelas

Selain *Think Pair Share* peneliti juga menggunakan *Mind Mapping* dengan media CD pembelajaran *Mind Mapping* merupakan teknik penyusunan catatan demi membantu siswa menggunakan seluruh potensi otak agar optimum. Catatan yang dibuat dengan *Mind Mapping* ini dapat berupa gambar-gambar, sehingga siswa lebih aktif dan dapat membuat catatan sesuai dengan keinginannya. Dengan demikian, siswa akan lebih senang membaca catatan yang mereka buat sendiri.

Selain itu *Mind Mapping* mampu meningkatkan aktivitas siswa karena siswa dituntut untuk memunculkan ide-idenya membuat *Mind Mapping* mereka sendiri.

Peneliti berharap dengan menggunakan *Mind Mapping*, dapat merangsang perasaan siswa untuk memahami secara mendalam dalam pikirannya sehingga mampu memahami, mengingat, dan melakukan sesuatu yang diajarkan dengan baik dan dampaknya dapat meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran PPKn siswa khususnya pada materi perumusan nilai- nilai Pancasila

Penelitian Rahmawanto (2018) dengan judul “Penggunaan tehnik Mind Mapping berbasis multimedia untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa”. dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Mind Mapping dapat meningkatkan prestasi siswa. Penelitian sebelumnya yang lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurul Badriyatul (2017) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif" Think Pair Share" terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris. dengan hasil penelitian peserta didik yang belajar dengan penerapan pembelajaran “Think Pair Share (TPS)” lebih tinggi dari peserta didik yang belajar dengan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian sebelumnya, maka perlu adanya penelitian yang mengungkap pembelajaran model *Think Pair Share* dan *Mind Mapping* berbantuan CD pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep nilai- nilai Pancasila pada kelas VI SD.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian ilmiah. Perumusan masalah berguna untuk mengatasi kerancuan dalam pelaksanaan penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah maka rumusan masalah penelitian dibatasi sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah peningkatan pemahaman nilai-nilai Pancasila dengan penerapan model *Think Pair Share* berbantu CD pembelajaran terhadap di kelas VI sekolah dasar?

- b. Bagaimanakah peningkatan pemahaman nilai-nilai pancasila dengan penerapan model *Mind Mapping* berbantu CD pembelajaran terhadap di kelas VI sekolah dasar?
- c. Adakah perbedaan peningkatan pemahaman nilai-nilai pancasila di kelas VI sekolah dasar dengan penerapan model *Think Pair Share* berbantu CD pembelajaran dan model *Mind Mapping* berbantu CD pembelajaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Menemukan adanya peningkatan pemahaman nilai-nilai pancasila peserta didik setelah penerapan *Think Pair Share* berbantu CD pembelajaran.
- b. Menemukan adanya peningkatan pemahaman nilai-nilai pancasila peserta didik setelah penerapan model *Mind Mapping* berbantu CD pembelajaran.
- c. Menemukan adanya perbedaan peningkatan pemahaman nilai-nilai pancasila di kelas VI sekolah dasar antara model *Think Pair Share* berbantu CD pembelajaran dan model *Mind Mapping* berbantu CD pembelajaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah teori baru tentang kegiatan pembelajaran yang meningkatkan pemahaman konsep (hasil belajar) dan aktivitas peserta didik.
2. Memberikan gambaran pada guru tentang model pembelajaran *Think Pair Share* dan *mind mapping* dapat meningkatkan efektivitas dan aktivitas kegiatan pembelajaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

- a) Memberikan sumbangan pemikiran yang baik dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran di kelas menjadi menarik dan lebih aktif.
- b) Memberikan motivasi kepada guru SD agar melakukan penelitian guna peningkatan kualitas pembelajaran.

2. Bagi Peserta Didik

- a) Menciptakan suasana belajar yang menarik, dan menyenangkan sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b) Meningkatkan hasil belajar peserta didik terhadap materi nilai-nilai pancasila Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan agar penelitian lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan pokok penelitian. Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah :

- a. Permasalahan dalam penelitian ini adalah peningkatan pemahaman siswa pada nilai-nilai pancasila pada pelajaran PPKn dengan menerapkan metode *Think Pair Share dan Mind Mapping* berbantuan CD Pembelajaran
- b. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VI di Kecamatan Wonosalam dengan sampel 5 SD
- c. Sampel SD dalam penelitian ini meliputi SD Negeri Sidomulyo 1, SD Negeri Botorejo 2, SD Negeri Sidomulyo 3, SD Negeri Botorejo 1, dan SD Negeri Sidomulyo 2
- d. Penelitian ini dilakukan dengan kurikulum 2013
- e. Penelitian ini dikhususkan pada pelajaran PPKn

1.6 Definisi Operasional Penelitian

Definisi operasional masing-masing variabel adalah :

- a. *Think Pair Share* (TPS)) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir-berpasangan-berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. (Trianto, 2010: 81)
- b. *Mind Mapping* (Peta Pikiran) dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mengorganisasikan dan menyajikan konsep, ide, tugas, atau informasi lainnya dalam bentuk diagram radial-hierarkis non-linier. (Soimin, 2014:105)
- c. CD atau Compact Disc dan DVD (Digital Compact Disc) adalah sebuah media penyimpanan file audio yang dibuat untuk merampingkan sistem penyimpanannya.” Dengan menggunakan CD, penyimpanan data akan lebih praktis dan mudah untuk dibawa.. Daryanto (2010: 4) Selain itu, Daryanto (2010: 51) juga mengemukakan, “multimedia interaktif adalah suatu multimedia yang dilengkapi dengan alat pengontrol yang dapat dioperasikan oleh pengguna, sehingga pengguna dapat memilih apa yang dikehendaki untuk proses selanjutnya. *Compact Disk* (CD) pembelajaran adalah salah satu bentuk multimedia yang merupakan kombinasi antara beberapa media : teks, gambar, video, dan suara sekaligus dalam satu tayangan tunggal yang terprogram dengan baik akan mengarahkan pembelajar sesuai bahan ajar.
- d. pemahaman konsep adalah yang berupa penguasaan sejumlah materi pembelajaran, dimana siswa tidak sekedar mengenal dan mengetahui, tetapi mampu mengungkap kembali konsep dalam bentuk yang lebih mudah dimengerti serta mampu mengaplikasikannya kembali. Rosmawati (Putri,dkk, 2012: 68) yang dalam hal ini pemahaman konsep nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari